

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKS
PRANIKAH PADA SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 1 PUNDONG
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Sulfiani Firman
1610104286**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKS
PRANIKAH PADA SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 1 PUNDONG
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
Sulfiani Firman
1610104286

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Fitnaningsih, SST., M.Kes
Tanggal : 24 Juli 2017

Tanda tangan :

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA

Sulfiani Firman, Fitnaningsih
Universitas ,Aisyiyah Yogyakarta
Email: vhypurnabilafirma@gmail.com

INTISARI

Pada masa remaja banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami oleh mereka baik itu perubahan biologis, kognitif maupun perubahan social. Perilaku hubungan seksual diluar pernikahan dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Sebagian remaja akan menggugurkan kandungannya karena kehamilan tersebut tidak diinginkan. **Tujuan penelitian** mengetahui Hubungan Komunikasi Orangtua dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta. **Jenis penelitian** *deskriptif korelasional* desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 114 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. **Metode** analisis yang digunakan adalah uji Korelasi *kendall tau*. **Hasil penelitian** menunjukkan terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah dalam kategori rendah. nilai koefisien keeratan sebesar 0,251 dan nilai *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$.

Simpulan dan Saran menjadi masukan bagi Kepala Sekolah dan Guru BK SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta untuk meningkatkan dan mengoptimalkan penerapan pelaksanaan PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) khususnya tentang pencegahan seks pranikah dalam kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Komunikasi Orang Tua, Perilaku Seks Pranikah

Abstract

Adolescence experienced a lot of changes either biological changes, cognitive and social changes. Pre-marital sex behavior can cause unwanted pregnancy to adolescent. Some teenagers will abort their pregnancy because the pregnancy is not desirable. **Objective** The study aims to investigate the correlation between parents' communication about sex education and premarital sex behavior in Grade XI students of Pundong Senior High School 1 Bantul Yogyakarta. **Method** The study used descriptive correlational study with cross sectional research design. The samples in this study were 114 people with inclusion and exclusion criteria. The research instrument was questionnaire. **Result** There is a correlation between parents' communication about sex education and premarital sex behavior in low category. The coefficient value of correlation is 0.251 and p-value is $0.004 < 0.05$. **conclusion and Suggestion** The result of the study can be an input for the headmaster and the school counselor at Pundong Senior High School 1 Bantul Yogyakarta to improve and optimize the implementation of PIK-KRR (Center for Information and Counselling of Reproductive Health of Adolescent) especially about prevention of premarital sex in reproductive health.

Keywords: Communication Parents, Premarital Sex Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Pada masa remaja banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami oleh mereka baik itu perubahan biologis, kognitif maupun perubahan sosial. Salah satu perubahan signifikan pada remaja adalah dengan matangnya organ-organ seksual pada masa remaja disebabkan oleh perubahan-perubahan hormon yang akan berdampak pada munculnya hasrat atau dorongan-dorongan seksual (Santrock, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2014, jumlah remaja di dunia saat ini mencapai \pm 1,2 milyar atau 18 % dari jumlah penduduk dunia. Banyaknya kejadian seks pranikah di dunia dilihat dari angka tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan penyakit menular seksual (PMS) (WHO, 2013). Data yang diperoleh dari *population council* di dunia pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD) sebesar 84,9% di usia 15 - 44 tahun. Dari presentase tersebut, 50% berakhir dengan keguguran dan 38% mengakibatkan kelahiran yang tidak direncanakan. Sedangkan angka kejadian penyakit menular seksual (PMS) di dunia sebanyak 448 juta orang (CDC, 2013).

Perilaku hubungan seksual diluar pernikahan dapat menyebabkan kehamilantidak diinginkan pada remaja. Sebagian remaja akan menggugurkan kandungannya karena kehamilan tersebut tidak diinginkan (Daili, 2009). Berdasarkan data PBB sekitar 16 juta remaja putri mengalami hamil di luar nikah dan melahirkan setiap tahun di negara Afrika dan negara-negara berkembang lainnya. Akibatnya banyak remaja putri mengalami komplikasi saat melahirkan yang menyebabkan kecacatan, sterilitas atau bahkan kematian (Capua, 2013).

Di Indonesia pada tahun 2012 perilaku seksual pranikah pada usia remaja 15-19 tahun sebanyak 46% sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja. Tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah seks bebas dikalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 4,83 % sedangkan pada usia 14-19 tahun seks bebas mencapai 41,8%, tahun 2014 jumlah seks bebas di kalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 5,38% sedangkan pada usia 14-19 tahun seks bebas mencapai 51,8% (BKKBN, 2014).

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Indonesia (PKBI) Yogyakarta tahun 2012 menyebutkan bahwa dari 1355 responden siswa SMA di Yogyakarta menunjukkan, sekitar 28,9% siswa SMA setuju dengan seks pranikah dan 71,08% yang tidak setuju dengan seks pranikah.

Sikap terhadap seks pranikah pada remaja merupakan hal penting karena sikap yang positif terhadap seks pranikah membuat remaja mengalami kecenderungan untuk bertindak melakukan hubungan sekspranikah dalam pergaulannya (Widyastuti, 2009).

Syarif (2009, dalam Sudyanto 2014) menjelaskan sikap yang ditimbulkan oleh remaja terkadang menunjukkan perbedaan antara remaja putri dan remaja putra, perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka informasi yang salah tentang seksual mudah sekali didapatkan oleh para remaja, sehingga media massa dan segala hal yang bersifat prognosis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya. Sikap remaja yang lebih tertarik untuk mencari sendiri informasi mengenai seks membuat remaja rawan berperilaku negatif terkait perilaku seks pranikah. Remaja lebih tertarik untuk mencari segala informasi yang berhubungan dengan seksualitas di internet secara mandiri tanpa pengawasan dari orang dewasa (Parkes et al., 2013).

Selanjutnya, Azwar (2011) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya adalah adanya pengaruh orang lain yang dianggap penting. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi remaja salah satunya adalah orangtua.

Dampak dan minimnya komunikasi antara orang tua dan anak tentang pendidikan seks remaja menimbulkan banyaknya penyimpangan. Penyimpangan seks bebas pada remaja yaitu terjadinya hubungan seksual beresiko dengan pacarnya yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Perlu di ingat beberapa hal tentang kerugian atau dampak dan bahaya KTD pada remaja, karena remaja atau calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil maka bisa saja tidak mengurus dengan baik kehamilannya. Yang seharusnya ia mengomsumsi minuman, makanan, vitamin yang bermanfaat bagi pertumbuhan janin dan bayi nantinya bisa saja hal tersebut tidak dilakukannya. Begitu pula ia bisa menghindari kewajiban untuk melakukan pemeriksaan teratur pada bidan atau dokter. Dengan sikap-sikap tersebut di atas sulit dijamin adanya kualitas kesehatan bayi yang baik. Ibu muda pada waktu hamil sering mengalami ketidakteraturan tekanan darah yang dapat berdampak pada keracunan kehamilan serta kekejangan yang berakibat pada kematian.

Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY tahun 2015 bahwa 1078 remaja perempuan yang semestinya masih berstatus pelajar melahirkan bayi. Persalinan pada remaja tertinggi terjadi pada usia 16-19 tahun. Dari angka 1078 remaja perempuan yang melahirkan itu, 976 diantaranya berasal dari kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di Yogyakarta, pada kabupaten Bantul sebanyak 276 kasus, kota Yogyakarta 228 kasus, kabupaten Sleman 219 kasus, Gunung Kidul 148 kasus, Kulon Progo 105 kasus yang merupakan dampak dari seks pranikah.

Selama 2015, jumlah persalinan oleh remaja berusia 10-18 tahun di DIY masih

tinggi. Menurut catatan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY, 1078 remaja perempuan yang semestinya masih berstatus pelajar melahirkan bayi. Dari angka 1078 remaja perempuan yang melahirkan itu, 976 diantaranya berasal dari kehamilan yang tidak diinginkan yang merupakan dampak dari seks pranikah (PKBI, 2015).

Mengingat besarnya dampak buruk dari seks pranikah pada remaja, perlu kiranya perhatian yang cukup terhadap masalah ini. Dari sini masyarakat diharapkan menjaga anaknya di usia remaja, mereka tidak ingin terjadi kehamilan yang tidak diinginkan sehingga mengakibatkan banyaknya remaja putus sekolah (PKBI, 2013). Cara mengatasi masalah ini yaitu orang tua agar lebih mengawasi anak-anaknya, bagaimana pergaulan mereka, dimana mereka bermain, kemana mereka pergi, dan harus selalu dipantau walau dari jauh. Berilah kasih sayang yang lebih agar anak tidak merasakan kesenjangan pada keluarga, ajak anak untuk berlibur serta masukan anak ke tempat kursus sesuai bakatnya (Annisa, 2015).

Upaya pemerintah untuk mengatasi seks pranikah yaitu dengan membentuk Bina Keluarga Remaja (BKR) yang merupakan salah satu pendekatan program generasi berancan (genre). Program genre adalah suatu program dari BKKBN untuk memfasilitasi terwujudnya tegar remaja. Tegar remaja yaitu remaja berperilaku sehat, terhindar dari tiga resiko yang dihadapi oleh remaja (berkaitan dengan seksualitas, Napza, HIV, dan AIDS), menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Program genre dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIKR/M) sedangkan

pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja dilakukan melalui pengembangan kelompok BKR (Triuspita, 2014).

Bidan memiliki peranan penting dalam memberikan pelayanan terhadap kesehatan reproduksi remaja. Menurut KEPMENKES

NO.938/MENKES/SK/VIII/2007 tentang standar asuhan kebidanan sesuai ruang lingkup yang mencakup asuhan kebidanan pada masa reproduksi, peran dan tugas bidan dalam PHC (*Primary Health Care*) untuk kesehatan wanita yang menekankan pada aspek pencegahan penyakit dan promosi kesehatan. Dengan menerapkan asuhan kesehatan reproduksi pada remaja dan sebagai fasilitator dan konselor yang bisa dijadikan tempat mencari jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh remaja sehingga bidan harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup.

Data dari Dinas Kesehatan Daerah istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2015 menjelaskan angka kejadian KTD pada remaja di DIY tertinggi berada di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 28,8%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2017 di SMA 1 Pundong Bantul Yogyakarta dengan melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan informasi bahwa setiap tahun terdapat kejadian KTD pada siswa hal ini merupakan dampak dari perilaku seks pranikah. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 siswa disekolah tersebut, 3 diantara mereka mengatakan memiliki pacar dan pernah berciuman dengan pasangannya.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Komunikasi Orangtua dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pra Nikah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta”

Pendidikan Ayah dan Pendidikan Ibu

METODI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif korelasional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan sikap seks pranikah. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong 2017 berjumlah 166 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 144 Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Tabel.1 Karakteristik responden berdasarkan umur responden

Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
14	1	0,9
15	14	12,3
16	32	28,1
17	66	57,9
18	1	0,9
Total	114	100

Sumber : Data Primer, 2017

Informasi tentang seks

Tabel.2 Karakteristik responden berdasarkan Informasi tentang seks

Informasi tentang seks	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Ya	114	100
Tidak	0	0
Total	114	100

Sumber : Data Primer, 2017

Keberadaan orang tua

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan

Keberadaan Orang Tua Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kedua orang tua masih hidup	110	96.5
Salah satu orang tua sudah meninggal	4	3.5
Total	114	100.0

keberadaan orang tua responde

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel.4 Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Ayah dan Pendidikan Ibu

Jumlah anak	Pendidikan Ayah		Pendidikan IBu	
	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Prosentase (%)</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Prosentase (%)</i>
SD	15	13,2	9	7,9
SMP	19	16,7	41	36
SMA	57	50,0	59	51,8
Perguruan Tinggi	23	20,2	5	4,4
Total	114	100	114	100

Sumber : Data Primer, 2017

Pekerjaan

Tabel.5 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Pekerjaan Ayah		Pekerjaan Ibu	
	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Prosentase (%)</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Prosentase (%)</i>
PNS	18	15,8	10	8,8
Wiraswasta	27	23,7	15	13,2
Petani	27	23,7	-	-
PegawaiSwasta	15	13,2	7	6,1
TNI/Polri	5	4,4	-	-
Tidak bekerja	-	-	4	3,5
IRT	-	-	66	57,9
Lain-lain	22	19,3	12	10,5
Total	114	100	114	100

Sumber : Data Primer, 2017

Status tinggal

Tabel 6 Karakteristik responden berdasarkan status tinggal

Status Tinggal	<i>Frekuensi (F)</i>	<i>Prosentase (%)</i>
Ikut orang tua	110	96,5
Ikut saudara	3	2,6
Kost/asrama	1	0,9
Total	114	100

Sumber : Data Primer, 2017

Perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

Tabel 7 Karakteristik responden berdasarkan status tinggal

Penerapan perilaku seks pranikah pada siswa	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	7,9
Cukup	72	63,2
Kurang	22	28,9

Hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta..

Komunikasi orang tua	Tabulasi silang Perilaku seks Pranikah						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Baik	9	7,	3	2,6	5	4,4	17	14,9
Cukup	0	0	53	46,5	18	15,8	71	62,3
Kurang	0	0	16	14	10	8,8	26	22,8
Total	9	7,	72	63,2	33	28,9	114	100

PEMBAHASAN

Komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks paling banyak memiliki komunikasi dalam kategori cukup sebanyak 71 responden (62,3%), dapat diartikan 9 pernyataan dari 16 pernyataan responden menjawab dengan jawaban yang benar dan 7 pernyataan dari 16 pernyataan responden menjawab salah, hal ini bisa dilihat dari tabel 4.8 pernyataan no.5, 3, dan 9 banyak responden menjawab dengan jawaban yang salah.

Berdasarkan hasil kuisioner Pada butir 5 menyatakan bahwa sebagian orang tua tidak mendukung anaknya mengikuti kegiatan positif yang ada disekolah. Pada butir 3 menyatakan bahwa orang tua tidak menanyakan secara detail ketika responden berpergian. Pada butir 9 responden menyatakan tidak memberikan pengawasan dalam setiap kegiatan sehari-hari responden baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua masih dalam kategori sedang.

Komunikasi dalam kategori cukup di pengaruhi oleh faktor informasi orang tua, didapatkan dalam penelitian ini 44% dari 100% responden menyatakan informasi tentang perilaku seks pranikah didapatkan dari orang tua.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi komunikasi orang tua, yaitu faktor ekonomi yang dilihat dari pekerjaan orang tua, dari hasil penelitian didapatkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sedangkan pekerjaan ayah sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta dan petani.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori milik Isnaini(2012) bahwa Faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan anak salah satunya informasi orangtua, Setiap informasi yang diberikan orang tua untuk anaknya dapat mempengaruhi perilaku anak sebagian orang tua belum mengajarkan pendidikan seks sejak dini, ini disebabkan karena orang tua bingung mulai darimana mengajarkan kepada anak. Selain faktor orang tua, komunikasi dalam kategori cukup dapat dilihat pada hasil penelitian berdasarkan sumber informasi yang memberikan informasi tentang seks pranikah paling banyak paling banyak yang memberikan

informasi yaitu petugas kesehatan kemudian informasi dari internet.

Dalam teori Munawaroh (2012) dijelaskan bahwa Begitu besarnya fungsi komunikasi bagi perkembangan remaja dan akibat yang ditimbulkannya, maka komunikasi dalam keluarga harus dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dicapai apabila di antara remaja dan orang tuanya berusaha aktif untuk melakukan komunikasi sehingga melalui komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan dan rasa percaya dalam menghadapi permasalahan.

Perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian pada Perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI menyatakan paling banyak dalam kategori cukup sebanyak 72 (63,2%) responden, artinya 13 dari 18 pernyataan responden menjawab dengan benar, dan terdapat 5 pernyataan dari 18 pernyataan dijawab responden dengan jawaban yang salah. Selain faktor orang tua, komunikasi dalam kategori cukup dapat dilihat pada hasil penelitian berdasarkan sumber informasi yang memberikan informasi tentang seks pranikah paling banyak paling banyak yang memberikan informasi yaitu petugas kesehatan kemudian informasi dari internet. Selain faktor orang tua, komunikasi dalam kategori cukup dapat dilihat pada hasil penelitian berdasarkan sumber informasi yang memberikan informasi tentang seks pranikah paling banyak paling banyak yang memberikan informasi yaitu petugas kesehatan kemudian informasi dari internet.

Hal ini dapat dilihat pada hasil kuisioner bahwa responden menyatakan menolak hubungan seksual sebelum menikah karena

dilarang agama, responden merasa takut ketika melakukan hubungan seksual dan hamil yang akan berakibat pendarahan/kematian mendadak. Perilaku kategori cukup dapat juga digambarkan bahwa responden tidak setuju ketika berciuman, namun responden masih setuju jika diajak bepergian dengan lawan jenis.

Hal ini diperjelas dalam Hasil kuisioner Berdasarkan tabel di atas pada butir nomor 2 sebagian besar responden memiliki skor rendah, hal ini karena responden sudah mengetahui bahwa ketika melakukan hubungan seksual dan hamil, merasa takut dengan ancaman pendarahan/kematian mendadak. Butir 4 sebagian kecil responden menolak ketika diajak berkencan. Butir No.6 ada sebagian responden melakukan ciuman bibir pada pasangan saat berduaan. Hal ini berarti menunjukkan perilaku seks pranikah dalam kategori cukup karena masih terdapat perilaku yang menyimpang sebagian responden.

Perilaku kategori cukup dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya status tinggal, dalam penelitian ini didapati sebagian besar responden memiliki status tinggal bersama orang tua, sebanyak 110 (96,5%) responden menyatakan tinggal bersama orang tua. Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak, hal ini diperjelas oleh teori Azwar (2011) menyatakan bahwa diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua.

Dalam penelitian ini orang tua banyak mempengaruhi pembentukan perilaku seks pranikah, artinya orang tua mampu mengubah perilaku negatif menjadi positif. Hal ini dipengaruhi juga oleh pendidikan orang tua responden, pendidikan orang tua diketahui berpendidikan SMA. Pendidikan tingkat SMA sudah dalam

kategori menengah, artinya pengetahuan yang dimiliki sudah memadai jika orang tua akan memberikan informasi terkait perilaku seks pranikah. Pendidikan yang dimiliki orang tua akan juga mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya.

Hasil penelitiannya ini sesuai dengan penelitian G.A. Martha Winingsih (2015) "Pola asuh orang tua terhadap pengetahuan seks pranikah pada remaja dalam hasilnya menyatakan sebagian besar remaja yaitu 89 responden (81,90%) berpengetahuan baik dan sebagian besar remaja yaitu 62 responden (59,05%) di didik dengan pola asuh demokratis sehingga penelitian ini memiliki hubungan pola asuh orang tua terhadap pengetahuan seks pranikah pada remaja.

Hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian tentang hubungan komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah dapat dilihat pada tabulasi silang bahwa paling banyak responden yang memiliki perilaku seks pranikah memiliki komunikasi orang tua dalam kategori cukup pula. Dilihat dari nilai koefisien keeratan sebesar 0,251 dan nilai *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah dalam kategori rendah. Keeratan hubungan dalam penelitian ini dalam kategori rendah, artinya dalam penelitian ini variabel komunikasi memiliki pengaruh namun tidak terlalu signifikan, hal ini dapat diartikan terdapat variabel lain selain komunikasi yang mempengaruhi hasil perilaku seks pranikah seperti faktor predisposisi yang terwujud dalam (pengetahuan, sikap,

kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai), faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, faktor pendorong yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku, control diri, pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh remaja, pengaruh media elektronik, dan peran teman sebaya.

Pendidikan seks secara dini dengan memberikan informasi dapat dilakukan oleh keluarga atau orangtua yang berfungsi sebagai pendidik pertama juga memegang peranan penting dalam perkembangan seksual dan perilaku anaknya (Bastien, dkk., 2011).

Komunikasi mengandung pengertian memberitahukan, menyebarluaskan dan memberikan informasi, untuk menggugah partisipasi orang lain, agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Pengertian komunikasi itu diperluas dengan tujuan perubahan perilaku, ini berarti bahwa komunikasi bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga upaya untuk mempengaruhi agar seseorang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu (Hodijah, 2007).

Dengan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu dengan menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seks pranikah karena orang tua merupakan bagian yang terpenting dalam masa perkembangan remaja. Begitu besar fungsi komunikasi bagi perkembangan remaja dan akibat yang ditimbulkannya, maka komunikasi dalam keluarga harus dilakukan dengan baik.

Hal ini diperjelas oleh Munawaroh (2012) bahwa komunikasi yang baik dapat tercapai apabila diantara remaja dan orang tuanya berusaha aktif untuk melakukan komunikasi sehingga melalui komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan dan rasa percaya dalam menghadapi permasalahan.

Masalah besar bagi remaja yaitu berkaitan dengan masalah seks pranikah. Mengingat besarnya dampak buruk dari seks pranikah pada remaja, perlu kiranya perhatian yang cukup terhadap masalah ini.

Diketahui paling banyak ibu responden adalah ibu rumah tangga. Ibu adalah sosok yang paling dekat, dengan komunikasi yang baik orang tua terutama ibu akan mampu mengendalikan perilaku-perilaku negatif. Orang tua merupakan sahabat terbaik dan orang tua yang seharusnya mengenal siapa anaknya, kebutuhannya, dan bagaimana cara memenuhinya.

Dampak jika komunikasi kurang maka akan berdampak negatif, dampak negatif akan menimbulkan komunikasi yang tidak baik dan negatif. Komunikasi yang negatif adalah tipe komunikasi yang cenderung menonton dan satu arah. Komunikasi yang negatif, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara orang tua, sehingga tidak ada keterbukaan, komunikasi yang terjalin sudah terlanjur kaku, canggung dan hambar. Komunikasi yang dijalin secara negatif antara orang tua dengan anak akan membuka kesan ketidaknyamanan, tidak saling percaya dan tentu akan semakin menurunkan kualitas hubungan komunikasi keluarga dan kualitas hidup semakin tidak baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

Komunikasi orang tua dalam pendidikan seks paling banyak dalam kategori cukup sebanyak 71 responden (62,3%). Komunikasi dalam kategori cukup pada responden dapat digambarkan dalam hasil kuisioner bahwa sebagian besar responden menyatakan menerima nasehat orang tua untuk melakukan kegiatan yang

positif menunjang masa depan daripada melakukan perbuatan yang tidak baik seperti berpacaran, menonton video porno, dsb.

Penerapan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta paling banyak kategori cukup sebanyak 72 (63,2%) responden. Penerapan perilaku seks pranikah responden memiliki perilaku yang dapat merespon terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka.

Terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah dalam kategori rendah. nilai koefisien keamatan sebesar 0,251 dan nilai *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah dalam kategori rendah. Keamatan hubungan dalam penelitian ini dalam kategori rendah, artinya dalam penelitian ini variabel komunikasi memiliki pengaruh namun tidak terlalu signifikan, hal ini dapat diartikan terdapat variabel lain yang mempengaruhi seperti informasi yang di dapatkan responden lebih banyak dari petugas kesehatan. Seharusnya orang tua yang banyak memberikan informasi kepada responden karena orang tua yang memberikan pendidikan sejak dini sehingga bisa mempengaruhi perilaku anaknya tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil keseluruhan dalam penelitian, maka ada beberapa pandangan-pandangan peneliti yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran sebagai berikut.

Bagi Siswa

Diharapkan remaja tidak melakukan hubungan seksual dan hamil, agar responden tidak merasa takut dengan ancaman pendarahan/kematian mendadak, responden menolak ketika diajak

berkencan, responden tidak melakukan ciuman bibir pada pasangan saat berduaan karena hal tersebut merupakan perilaku seks pranikah.

Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua diharapkan perhatian kepada anaknya ketika berpergian, orang tua selalu mendukung kegiatan positif yang ada disekolah, orang tua memberikan pengawasan dalam setiap kegiatan sehari-hari responden baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Bagi SMA Negeri 1 Pundong

Selain mendapat pendidikan seks dari orang tua, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sekolah untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi terutama mengenai pendidikan seks yang diberikan kepada siswa-siswi melalui bimbingan konseling yang lebih mendalam dan meningkatkan dan mengoptimalkan penerapan pelaksanaan PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) dan pihak sekolah harus melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan PIK-KRR tersebut agar terjadi komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dalam pendidikan seks.

Bagi Universitas „Aisyiyah Yogyakarta

Diharapkan menambah literatur yang terkait dengan kesehatan reproduksi khususnya perilaku seks pranikah, sehingga mendorong mahasiswa selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan penelitian kualitatif agar bisa menggali lebih dalam informasi pada remaja, agar bisa diketahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

perilaku seks pranikah selain komunikasi orang tua untuk bisa menemukan solusi bersama dalam menekan tingginya sikap dan perilaku seks pranikah pada remaja dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih focus ke koefisien untuk orang tua agar hasil yang di dapatkan lebih maksimal dan diharapkan pada peneliti selanjutnya agar mengendalikan variabel pengganggu

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, (2015). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi etikapergaulan*. Jakarta : FKUI.
- Arvina, B K. 2012. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : EGC
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- BKKBN, 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: badan Koordinasi keluarga Berencana.
- Cangara, H. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada *Center for disease control and prevention (CDC)*, (2013). *The Incidence Sexual Transmitted Disease*. Diakses dari www.cdc.gov.
- Cangara, H. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Hodijah, 2007. *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Motivasi Belajar Anak*. Available from :

- <http://www.gunadarma.ac.id> [Accessed 20 Desember 2016]
- Kemenkes RI (2014). *Sexual health reproductive*. Jakarta :Pusat data danInformasi.
- Munawaroh, F. 2012. Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua – Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Personal, *Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 105 – 11*. Malang : SMA Wisnu wardana.
- Parkes, A., Wight, D., Hunt, K., Henderson, M., Sargent, J. (2013). Are sexual media exposure, parental, restrictions on media use and co-viewing TV and DVDs with parents and friens associated with teenagers early sexual behavior?. *Journal of Adolescence*, 36, 1121-1133.
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : Trans Info Media.
- PKBI, (2013). *Dampak Buruk dari Seks Pranikah*. Diakses dari www.BKKBN.go.id
- _____(2015). Data Konseling KTD. Yogyakarta : PKBI.
- Rice, F. Philips. (2005). *The Adolescent Development, Relationship, and Culture, Nineth Edition*. USA. Allyn and Bacon.
- Santrock, J. W . (2007). *Remaja*.Jakarta :Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta.
- Taylor, S.E,: Peoplau, L.A,: Searson D.O, 2006. *Social Psychology*. Pearson Prentice Hall. Los Angeles
- Tripuspita, N dan Ginanjar Restu, S P. 2014. *Jurnal Pendidikan Hukum, Pancasila, dan Kewarganegaraan Vol. 1, No. 2 (Agustus 2014) Peranan Kader Bina Keluarga Remaja dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Cimahi : STKIP.
- Wardyaningrum, Damayanti. 2012. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Journal Indonesia Vol. 1 No. 4*. Jakarta : Universitas Al Azhar.
- Widiastuti, Y, Rahmawati, A, & Purnaningrum, Y.E. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya.
- World Health Organization (WHO), (2013). *Maternal mortality rate 2013*. (Diakses di www.who.int)

